

MENOLAK DIAM

Gereja Melawan Perdagangan Orang



Judul Buku	: <i>Menolak Diam—Gereja Melawan Perdagangan Orang</i>
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: Mery Kolimon, dkk.
ISBN	: 978-602-231-470-7
Terbit	: 2018
Ukuran	: 23 cm
Tebal	: xviii + 366 halaman
Penerbit	: BPK Gunung Mulia
Peresensi	: Herman Arnolus Manoe*

Nusa Tenggara Timur (NTT) darurat perdagangan orang! Begitulah kalimat yang menjadi “jargon” untuk NTT yang tidak pernah henti menerima bingkisan mayat dari dalam negeri maupun negeri seberang. Bagian Kargo Bandara Udara Eltari, Kupang, hampir tidak pernah kosong ataupun sepi dari kedatangan mayat-mayat yang dirampas kemanusiaan semasa hidupnya. Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) mencatat kurang lebih, sejak bulan Januari 2014 sampai bulan April 2017, terdapat 237 korban perdagangan manusia yang dipulangkan dengan tubuh tak bernyawa, baik dalam keadaan organ dalam yang utuh maupun tidak (hal. 71). Perlu menjadi perhatian bahwa data ini belum termasuk korban-korban yang dikubur secara diam-diam, atau (diduga) telah dijadikan barang dagangan organ dalam secara ilegal dari para pencuri kehidupan di negeri seberang. Semua korban tak bernyawa ini berasal dari seluruh kabupaten di NTT, kecuali kabupaten Alor dan kabupaten Manggarai Barat (hal. 29). Jumlah mayat yang tercatat dalam buku ini hanya

* Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Email: manoeelvis@gmail.com

bersifat sementara, karena dapat dipastikan bahwa jumlah bingkisan mayat untuk NTT akan terus bertambah.

Tidak hanya mayat! Banyak korban hidup yang dipulangkan dalam keadaan trauma berat dan disabilitas; tangan dan kaki yang puntung seperti kasus Dortia. Fakta ini menunjukkan bahwa mimpi untuk meningkatkan kualitas hidup dan keluarga di negeri yang (katanya) “berlimpah susu dan madu” adalah sebuah perziarahan penuh tipuan dan jebakan. Mereka direkrut oleh orang-orang yang datang dengan wajah malaikat, yang membawa misi “perdamaian” atau jalan keluar secara prematur bagi keluarga yang bertikai; dapat membantu keuangan keluarga, maupun pertikaian dalam keluarga (suami dan istri atau anak dan orang tua, atau anak perempuan yang hamil di luar nikah) dengan satu jalan, yakni menjadi pekerja migran Indonesia (PMI) di dalam maupun di luar negeri. Rata-rata perekrut adalah orang-orang yang sangat dekat dengan korban dan memiliki otoritas di lingkungan korban, seperti Om atau Tante, hamba Tuhan (orang Kupang menggunakan istilah ini untuk mereka yang memiliki karunia khusus, seperti: menjamah, penglihatan, dll.), dan tokoh-tokoh adat. Dari menggunakan *oko mama* (tempat siri pinang) dengan beberapa lembar uang di dalamnya, alasan penglihatan di dalam doa bahwa Tuhan mengingini korban untuk berangkat sebagai PMI (lih. kisah di balik keberangkatan mama Rike—nama samaran yang diberikan), dll., korban direkrut dan dikirim untuk menjadi “budak” di negeri tujuan keberangkatan.

Tidak ada pilihan lain yang dapat dipilih oleh para korban, sebab semua “tali kekurangan” telah melilit mereka dengan kuat. Mereka *kekurangan* makanan, sehingga ketika dijanjikan uang yang banyak untuk makan dan menafkahi keluarga, mereka memutuskan pergi. Mereka *kekurangan* akses pendidikan, sehingga dengan mudahnya mereka ditipu. Mereka *kekurangan* sarana-prasarana, sehingga buah-buahan, seperti: pisang dan hasil kebun lainnya, yang seharusnya dapat membantu menopang hidup, terpaksa digunakan sebagai makanan ternak. Mereka *kekurangan* kasih sayang, sehingga saudara/i mereka yang duduk bersama dalam ibadah Minggu menjual mereka. Peristiwa ini kemudian tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai akibat dari korban yang “mata duitan” (seperti yang lazim disebutkan oleh orang-orang yang malas berpikir dan hilang rasa kemanusiaan), tetapi harus dilihat sebagai suatu pilihan terpaksa (tidak dapat dikatakan sebagai yang terburuk dalam *term* perbandingan, sebab sebagian besar dari mereka tidak mempunyai pilihan untuk hidup). Semua orang memandang langit yang penuh dengan bintang yang sama, tetapi tidak dengan kesempatan hidup yang sama saat memandang langit indah itu.

Mayat yang terus berdatangan di NTT kemudian (seharusnya) menjadi suatu pukulan berat terhadap gereja-gereja di NTT. Gereja dipaksa untuk mengoreksi segala bentuk pelayanannya kepada jemaat, baik khotbah Minggu, ibadah rumah tangga dan kategorial, liturgi, pastoral, dan

lain-lain yang tidak membebaskan dan memberdayakan jemaat. Gereja harus memulai langkahnya, sebab persoalan kemanusiaan sejatinya adalah tugas panggilan gereja, dan bukan hanya LSM. Jika tragedi Auschwitz telah menjadi tantangan dan titik tolak bagi perubahan cara berteologi banyak gereja pasca-Auschwitz, maka isu perdagangan orang pun seharusnya menjadi titik bagi gereja-gereja, terkhusus gereja-gereja di NTT untuk mengevaluasi dan memperbarui diri, baik dalam refleksinya terhadap Tuhan maupun terhadap relasi kehidupan ciptaan (*ecclesia reformata semper reformanda*). Jika tidak mengevaluasi dan memperbarui dirinya, maka gereja akan kehilangan arah dalam perziarahannya mewujudkan sejahtera Allah bagi semua orang. Gereja menjadi kering dan tandus, karena di dalamnya orang tidak lagi menemukan pengharapan untuk bertahan dan menjalani hidup.

Apa pun itu dan bagaimana prosesnya, gereja harus berdiri pada garda paling depan untuk menyuarakan kebebasan dan keberpihakan kepada semua orang yang *voiceless* dan *powerless* dalam hidup, termasuk para penyintas. Gereja harus menangis dan bersuara bersama (bukan mewakili) penyintas, memulihkan diri, dan merayakan kehidupan. Selain itu, penting juga bagi gereja untuk merangkul para pelaku, dalam hal ini memberi konseling pastoral, sehingga pelaku disadarkan akan tindakannya (hal. 195). Pelaku yang telah menyadari tindakannya diharapkan dapat mampu menghentikan tindakannya (menulis ulang narasinya tentang perdagangan orang), dan dapat berjuang bersama dengan korban untuk menuntut keadilan. Pemulihan korban dan penyadaran pelaku menjadi salah satu langkah terbaik menuju pemberantasan persoalan perdagangan orang.

Untuk mencapai ke titik itu, tentunya gereja perlu untuk terus belajar dan memahami masalah perdagangan orang secara akar rumput, sehingga tidak salah dalam menetapkan langkah. Oleh karena itu, bunga rampai buku *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, menjadi salah satu sumber yang sangat bagus. Ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti, dan dibangun dari pengalaman lapangan secara mendalam oleh para kontributor, membuat buku ini menjadi salah satu sarana untuk memahami masalah secara akar rumput. Maka siapa pun yang ingin mendalami masalah perdagangan orang akan merasakan buku ini sebagai fondasi yang kuat.

Setelah “kata pengantar” dan “prakata”, buku ini segera menyuguhkan sebuah “tulisan pembuka” dari Mery Kolimon yang menegaskan dan “mendesak” gereja untuk tidak lagi menggerakkan *mission from the margin*, tetapi harus beralih kepada *mission with the margin*, yang membuat korban dan penyintas mampu untuk menarasikan kerentanan dan luka, yang “secara perlahan” membawanya pada perlawanan dan penyembuhan. Tulisan pembuka ini kemudian diikuti oleh bagian-bagian yang tidak kalah penting (bagian 1 sampai bagian 4), dan puisi-puisi yang menutup buku ini. Secara umum *bagian 1* membahas tentang deskripsi masalah perdagangan

orang di Indonesia dan NTT. *Bagian 2* menyajikan analisis masalah terhadap perdagangan orang. *Bagian 3* memberikan pemahaman peran pastoral gereja dalam isu perdagangan orang. *Bagian 4* memberikan refleksi teologis dalam pembacaan kisah anak-anak Hagar dan Sara, ibadah Kristen yang melawan perdagangan orang, dan resistensi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) terhadap perdagangan orang. Empat bagian buku ini kemudian diikuti oleh “tulisan penutup” tentang advokasi perlindungan buruh migran. Puisi-puisi dari sahabat-sahabat penyintas kemudian menutup seluruh esensi buku ini.

Meskipun presentasi korban dan protes terhadap pemerintah yang disajikan dalam buku ini tidak dapat dijadikan sumber secara absolut, dikarenakan jumlah korban yang terus bertambah tiap harinya, dan arah baru kepemimpinan (pergantian Gubernur NTT) di NTT yang (tampaknya) memberikan angin yang cukup segar terhadap pergumulan buku ini. Namun, buku ini masih menjadi salah satu sumber yang patut dilihat ketika hendak membahas isu perdagangan manusia dan upaya perlawanan gereja terhadap masalah tersebut. Akhirnya sebagai catatan penutup, saya mengutip salah satu bagian puisi Yuliana Benu dalam buku ini:

Mimpi, tekad, dan harapan belum berakhir.

Duka dan luka mereka adalah duka dan luka kita juga.

Mari berjuang bersama mereka, teman! (hal. 356).